

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran PAI berbasis habituasi positif di SMPN 1 Cilimus, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis habituasi positif di SMPN 1 Cilimus dilaksanakan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai kesetaraan gender. Guru PAI memiliki pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan sama-sama memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Nilai kesetaraan gender dituangkan dalam perencanaan pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang inklusif, pemberian penilaian yang adil tanpa membedakan gender, serta pemilihan materi pembelajaran yang relevan dengan nilai keadilan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, habituasi positif juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama dan pembacaan surat-surat juz 30 sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh peserta didik secara setara sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif.
2. Proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI berbasis habituasi positif di SMPN 1 Cilimus dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten dalam interaksi pembelajaran. Internalisasi tersebut terlihat melalui pemberian kesempatan bertanya dan menjawab secara bergantian antara siswa laki-laki dan perempuan, pembentukan kelompok belajar campuran, pemberian kesempatan kepemimpinan tanpa membedakan gender, penggunaan kisah keteladanan tokoh perempuan dalam Islam, serta respons guru terhadap perilaku diskriminatif. Melalui proses pembiasaan tersebut, peserta didik

mulai menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya rasa saling menghargai, kerja sama tanpa membedakan gender, serta pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam belajar maupun berpartisipasi di sekolah

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi adanya landasan nilai agama, pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, dukungan seluruh warga sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang masih membawa stereotip gender, serta pola pikir sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya memahami nilai kesetaraan gender. Meskipun demikian, guru dan pihak sekolah telah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pembinaan, teguran, dan pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat budaya sekolah yang mendukung nilai kesetaraan gender melalui kegiatan pembiasaan positif, program karakter, serta kebijakan sekolah yang adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan gender.

2. Bagi Guru Pai

Guru PAI diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif dalam menginternalisasikan nilai kesetaraan gender, sehingga peserta

didik semakin terbiasa menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai kesetaraan gender tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, dengan cara saling menghargai, tidak melakukan diskriminasi, dan bekerja sama tanpa memandang jenis kelamin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dengan cakupan yang lebih luas, metode yang berbeda, atau fokus penelitian yang lebih mendalam.